

MODEL BIMBINGAN AGAMA ANAK JALANAN DI JALUR PANTURA

Mubasyaroh

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

muba_syaroh@yahoo.com

Abstract

RELIGIOUS GUIDANCE MODEL OF STREET CHILDREN IN PANTURA, The phenomenon of street children in Indonesia is a complex social issue. In every year of their existence are constantly undergoing significant development. Their existence has raised a new round of social exploitation by making them human periphery. Street children is a reality that is continuous to be examined. Their existence was always present as a problem that no end of its roots. The reality was very complex so that demands careful handling, serious, focused and continuous. The result of this research shows that the model of religious guidance in the area of the former County of Pati use fusion model because it was implemented by TKSK (Sub-district Volunteers Welfare Labor) under the Social Service and integrated with educational activities and exercise, as well as by volunteering independently. The third model of the religious guidance of street children that is in Kudus, Pati and Rembang, the religious guidance model in Kudus implemented by volunteers independently that have a uniqueness and advantages. In addition to the hours of work done by following street children and carried out in the places where they make a living, the guidance which was held in Kudus took place in a relaxed atmosphere, and performed by the teens so that authors call it peer counseling. As for the impact of religious guidance against

street children; increased understanding of their religion, but not so significantly affect behavior change and their religiosity.

Keywords: *Religious Guidance Model, Street Children, Religiosity*

Abstrak

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Dalam setiap tahun keberadaan mereka senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Keberadaan mereka telah memunculkan babak baru eksploitasi sosial dengan menjadikan mereka manusia pinggir. Anak jalanan merupakan realitas yang tiada henti untuk dikaji. Keberadaan mereka senantiasa hadir sebagai permasalahan yang tak ada ujung pangkalnya. Realitasnya sangat kompleks sehingga menuntut penanganan yang cermat, serius, terfokus dan kontinu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan agama di wilayah Eks Karesidenan Pati menggunakan model perpaduan karena dilaksanakan oleh , TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sukarelawan Kecamatan) di bawah Dinas Sosial dan terintegrasi dengan kegiatan pendidikan dan latihan, serta oleh relawan secara mandiri. Dari ketiga model bimbingan agama anak jalanan yang ada di Kudus, Pati dan Rembang, model bimbingan agama di Kudus yang dilaksanakan oleh relawan secara mandiri memiliki keunikan dan kelebihan. Di samping dilakukan dengan mengikuti jam kerja anak jalanan dan dilaksanakan di tempat-tempat mereka mencari nafkah, bimbingan yang dilaksanakan di Kudus berlangsung dalam suasana santai, dan dilakukan oleh para remaja sehingga penulis menyebutnya konseling sebaya. Adapun dampak bimbingan agama terhadap anak jalanan; meningkat pemahaman agama mereka, tetapi tidak begitu signifikan mempengaruhi perubahan perilaku dan keberagamaannya.

Kata Kunci: *Model Bimbingan Agama, Anak Jalanan, Keberagamaan.*

A. Pendahuluan

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Dalam setiap tahunnya keberadaan mereka senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Keberadaan anak jalanan telah memunculkan

babak baru eksploitasi sosial dengan menjadikan mereka manusia pinggiran. Berpijak kepada kenyataan ini mulai bermunculan organisasi-organisasi pendamping anak jalanan. Kehadiran organisasi-organisasi tersebut bergiat penuh untuk memberdayakan mereka. Fakta ini dapat diamati sepenuhnya baik di negara berkembang, maupun di negara-negara maju.

Dalam perkembangannya, masalah anak jalanan merupakan realitas yang tiada henti untuk dikaji. Keberadaan mereka senantiasa hadir sebagai permasalahan yang tak ada ujung pangkalnya. Realitasnya sangat kompleks sehingga menuntut penanganan yang cermat, serius, terfokus dan kontinu.

Mengamati berbagai kondisi dari realitas kehidupan anak jalanan, tampak bahwa keberadaan mereka menjadi tanggung jawab bersama. Kehidupan mereka perlu memperoleh solusi terbaik dan penanganan terhadap mereka perlu ditempatkan ke dalam habitat hidup yang bermartabat dan memasyarakat. Tuntutan yang harus dibangun adalah kesadaran bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dan kasih sayang. Sebuah kesalahan ketika anak-anak tersebut berada di jalanan. Sebagai alasannya, jalanan bukan tempat anak-anak bertumbuh. Dari segi mental, lingkungan keras dapat menyebabkan mereka menjadi agresif dan anti sosial.¹

Sebagai anak yang belum dewasa dan masih dalam masa pertumbuhan, anak jalanan senantiasa membutuhkan bantuan dan peran orang dewasa agar potensi yang dimiliki termasuk potensi agamanya dapat tumbuh secara maksimal. Bantuan dan peran orang dewasa untuk mengasah potensi anak dibenarkan. oleh Prayitno dan Erman Amti yang menjelaskan bahwa manusia memiliki empat dimensi; yaitu dimensi individualitas, sosialitas, moralitas, dan keberagamaan. Untuk menumbuhkan dimensi-

¹ *Jurnal Perempuan*, Untuk Pencerahan dan Kesenjangan, Edisi 55, Tahun 2007

dimensi tersebut dalam kehidupan anak dibutuhkan penanganan bimbingan agama.²

Melihat sepintas kondisi anak jalanan di wilayah Eks Karesidenan Pati, ternyata terdapat banyak anak jalanan yang setiap tahun mengalami peningkatan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan penyebab yang datang dari dalam diri anak jalanan misalnya faktor kemalasan untuk sekolah dan ikut-ikutan teman. Sementara itu, faktor eksternal terdapat beberapa penyebab; faktor ekonomi, terusir, dan dorongan orang tua.

Berpijak kepada beberapa analisis deskriptif tentang eksistensi anak jalanan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terfokus pada proses bimbingan agama anak jalanan di Eks Karesidenan Pati. Sebagai suatu catatan penting, anak jalanan yang pada kerangka kepribadiannya merupakan anak-anak yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sejatinya, pada usia ini mereka harus menempuh pendidikan secara normal sebagaimana anak seusianya. Namun, dalam kenyataannya mereka harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri atau keluarga.

B. Pembahasan

1. Model Bimbingan Agama Anak Jalanan

Bimbingan agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin/iman dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta 1999), hlm. 16.

a. Bidang Garapan Bimbingan Agama

Mengingat luasnya bidang kehidupan manusia, maka bidang garapan bimbingan agama dapat dibagi dalam bidang-bidang:

1) Bimbingan Agama Pernikahan/ Keluarga

Tujuan bimbingan pernikahan adalah agar klien dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, bahagia dan mampu mengatasi problem-problem yang timbul dalam kehidupan pernikahannya. Oleh karenanya, konseling pernikahan diberikan supaya pasangan suami istri menyadari posisi masing-masing dalam berkeluarga.³

Bimbingan keluarga diberikan dengan alasan sebagaimana disampaikan⁴ bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang alamia, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi diantara para anggotanya. Ketiga fungsi keluarga ini sangat berimplikasi terhadap perkembangan dan keberadaan para anggotanya. Bimbingan keluarga, berfungsi membantu terpeliharanya hubungan-hubungan keluarga, juga dituntut untuk memodifikasi pola-pola transaksi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

2) Bimbingan Agama Bidang Sosial

Bimbingan agama menyangkut masalah sosial diberikan terhadap klien yang mengalami gangguan komunikasi sosialnya. Gangguan psikologis dalam pergaulan sosial sebagaimana disampaikan Zakiah Daradjat⁵ misalnya:

- a) Rasa rendah diri (*minder*) yang keterlaluan
- b) Merasa terasing (*alienasi*) dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri

³ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy; Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), hlm. 96-97.

⁴ Laksmi, K.S (e.d.), 2003, *Encyclopaedia of Guidance and Counselling* (New Delhi: Nauranag Rai, 2003), hlm. 140-143.

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 15-20.

- c) Sulit bergaul dengan orang lain
- d) Takut kepada orang yang belum dikenal, sehingga seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan berasal dari komunitasnya
- e) Kesulitan mendekati lawan jenis
- f) Iri, dengki dan dendam
- g) Merasa diri lebih hebat dibanding orang lain

Di samping itu, pada kenyataannya manusia secara kodrat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan orang lain, dan bagaimana kepribadian seseorang terbentuk oleh lingkungan yang menjadi sosiokulturnya. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki beberapa ciri antara lain; kepekaan sosial, kelangsungan tingkah laku, memiliki orientasi pada tugas, memiliki etos usaha dan berjuang serta memiliki keunikan.

3) Bimbingan Agama Bidang Pendidikan

Bimbingan agama dalam lingkup pendidikan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan islami, yaitu menjadi insan kamil sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, disamping itu bimbingan pendidikan akan memberikan bantuan terhadap individu agar mampu mengatasi segala hambatan dalam kegiatan belajar atau pendidikannya, dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah.⁶

Adapun masalah-masalah yang muncul dalam bidang pendidikan yang dihadapi pihak yang dibimbing di antaranya adalah kesulitan atau persoalan yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam hal ini anak-anak tersebut mempunyai prestasi belajar yang kurang

⁶ Aunur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm 105-106.

memuaskan; kesulitan melanjutkan studinya, karena anak-anak kurang mampu menemukan jurusan yang tepat dan sesuai dengan kemampuannya serta; bimbingan mencari lapangan pekerjaan.⁷

Pendapat senada disampaikan Faqih,⁸ bahwa masalah-masalah pendidikan yang memerlukan bimbingan adalah individu tidak trampil mengerjakan sesuatu yang seharusnya bisa dilakukannya setelah mempelajari; individu sulit memahami materi pelajaran; individu malas mempelajari bahan pelajaran; individu sulit menyelesaikan tugas-tugas sekolah; individu gagal menguasai bahan pelajaran yang harus dipelajari sesuai dengan target yang seharusnya.

4) Bimbingan Agama bidang Pekerjaan (Karier)

Bimbingan karir atau jabatan (*vocational guidance*) merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu orang lain dalam memecahkan masalah karir untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya. Donal D. dalam mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja.

Adapun tujuan dari bimbingan karir menurut Walgito⁹ adalah untuk membantu orang lain:

- a) Agar memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap dan cita-citanya

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 27-28

⁸ Fakhri Ainur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press 2001), hlm. 104-105.

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 202-203.

- b) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
 - c) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada pada dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu.
 - d) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
 - e) Bagi remaja dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karier dan kehidupannya yang serasi atau sesuai.
- 5) Bimbingan Agama Bidang Problematik Keagamaan

Sesuatu dianggap tradisi jika ia telah berlangsung lama, mengakar pada suatu masyarakat dan berlangsung secara turun temurun. Pada suatu komunitas agama kaum muslimin misalnya hanya sebagian kecil saja yang benar-benar memahami ajaran agama secara mendasar, selebihnya ada yang setengah paham, tidak paham, dan salah paham. Dari kurang paham terhadap agama itulah seseorang mengalami problem-problem keagamaan.

Di samping problem keagamaan tersebut di atas, problem-problem lain yang berkaitan dengan agama menurut Mubarak¹⁰ meliputi:

a) Problem kesulitan menjalankan agama

Disebabkan karena sifat pekerjaannya yang berat atau oleh lingkungan yang tidak mendukung maka seseorang merasa sulit untuk menjalankan agamanya.

b) Problem eksklusifitas agama

¹⁰ Achmad Mubarak, *al-Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), hlm. 128-130.

Sifat ketertutupan sekelompok orang (*eksklusif*) memungkinkan seseorang akan tumbuh perasaan bahwa hanya merekalah yang menjalankan agamanya secara benar (*kaffah*) sementara yang lain dianggap tidak benar dan bahkan dipandangnya kafir.

c) *Problem hubungan antar agama.*

Seseorang mungkin mengalami gangguan kejiwaan ketika ia berhubungan dengan non muslim dalam kaitannya dengan urusan pekerjaan, perdagangan, dan urusan kekeluargaan.

6) Bimbingan Agama Perilaku Menyimpang, dan Kriminal

Perilaku menyimpang merupakan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal¹¹

Lebih lanjut Kartini Kartono¹² menyebutkan bahwa perilaku menyimpang (sosiopatik) merupakan tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan umum, yang pada satu tempat dan waktu tertentu sangat ditolak, sekalipun tingkah laku tersebut di tempat dan waktu lain bisa diterima oleh masyarakat lain. Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata rakyat kebanyakan/populasi. Kejahatan adalah semua bentuk tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari ciri-ciri karakteristik umum, serta bertentangan dengan hukum, atau melawan peraturan yang legal.¹³

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 1.

¹² *Ibid.*, hlm. 8

¹³ Dalam hal ini dibutuhkan bimbingan agama dari konselor agama agar orang yang melakukan tindak kriminal dapat kembali ke jalan yang benar dan diridhoi Allah. Dengan demikian dibutuhkan hubungan baik antara pembimbing dengan yang dibimbing.

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap perilaku yang sangat diistimewakan. Pendekatan islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan agama yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan konselor dan klien. Hal ini perlu dilakukan karena pada diri klien sudah ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah kriminal yang dihadapi dapat dikaitkan dengan agama¹⁴. Penjelasan ini menegaskan secara sistematis bahwa semangat ajaran Islam sesungguhnya berisi tentang bimbingan kepada umatnya agar selalu hidup dalam kebenaran dan kedamaian.

b. Tujuan Bimbingan Agama

Secara garis besar tujuan bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini Faqih¹⁵ menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan terhadap individu baik perorangan maupun kelompok. Bimbingan diberikan dalam rangka mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya, berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia agar selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (manusia religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

c. Model Bimbingan Agama

Model bimbingan agama merupakan ragam maupun acuan yang termasuk di dalamnya terdapat metode yang akan digunakan dalam membantu dan membimbing orang lain dalam

¹⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 102-104.

¹⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 35.

mengatasi masalahnya berdasarkan agama. Bimbingan agama sebenarnya merupakan pengembangan bimbingan dan konseling pada umumnya. Dengan demikian, konsep yang ditawarkan dalam bimbingan agama pada sisi tertentu tidak berbeda bahkan pada beberapa hal terdapat kesamaan.

Dalam hal metode bimbingan agama, digunakan teori yang ditulis oleh Faqih¹⁶ di mana dia mengemukakan bahwa dalam prakteknya, bimbingan agama dapat menggunakan dua metode yaitu:

1) Metode Langsung

Dalam metode ini antara pembimbing dan terbimbing bertemu muka (*face to face*) secara langsung. Dalam metode ini dirinci lagi menjadi

- a) Metode individual, dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kunjungan ke rumah (*home visit*), merupakan metode bimbingan dengan cara pembimbing mengadakan dialog dengan pihak yang dibimbing, tetapi dilaksanakan di rumah pihak yang dibimbing (klien) sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungan terbimbing. Adapun teknik terakhir adalah kunjungan dan observasi kerja, dalam hal ini pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.
- b) Metode kelompok

Pada metode ini, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pihak yang dibimbing. Dalam melakukan bimbingan ini dapat ditempuh dengan menggunakan teknik; diskusi kelompok, merupakan metode bimbingan dimana pembimbing melaksanakan bimbingan dengan

¹⁶ *Ibid*, hlm 53-55

cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok yang memiliki masalah yang sama; karyawisata yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan tempat wisata sebagai medianya dan sosiodrama, sebagai teknik bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah serta teknik psikodrama, sebagai teknik bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis). Disamping itu juga terdapat teknik group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, antara lain: (1) Metode individual yang dilakukan melalui surat menyurat, melalui telepon. (2) Metode kelompok/massa misalnya; melalui papan bimbingan, melalui surat kabar/bimbingan, melalui brosur, melalui radio (media audio), melalui televisi. sementara itu menurut Sutoyo ¹⁷, model bimbingan agama merupakan model bimbingan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, sehingga langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Meyakinkan individu tentang posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga terdapat ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku bagi semua manusia, tentang kepatuhan manusia kepada Allah, tujuan diciptakannya manusia adalah agar melaksanakan amanahNya, iman dan taat manusia merupakan fitrahnya, serta agar

¹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam; Teori dan Praktik* (Semarang: Widya Karya, 2013), hlm. 213-215.

manusia benar-benar beriman agar selamat dunia dan akhirat.

- b) Tugas konselor hanya membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntutan agama.
- c) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- d) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ihsan.

2. Anak Jalanan

a. Kriteria Anak Jalanan

Menurut Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada bab I pasal 1 disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah.¹⁸

Adapun yang dimaksud anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau beraktifitas di jalan atau tempat-tempat umum lainnya. Dalam hal definisi tentang anak jalanan, tidak ada standar kategori tentang anak jalanan. Sebagaimana dalam Jurnal Perempuan¹⁹

¹⁸ Di samping itu pada undang-undang ini juga disebutkan tentang perlindungan anak bahwa, segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pada pasal 13 disebutkan bahwa; ayat 1. setiap anak selama dalam pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: a. Diskriminasi, b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, c. Penelantaran, d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, e. Ketidakadilan, dan f. Perlakuan salah lainnya. Serta ayat 2. Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

¹⁹ Jurnal Perempuan; Untuk Pencerahan dan Kesetaraan, Edisi 55 Tahun 2007, hlm. 111-112. Dipaparkan bahwa pada dasarnya seluruh kehidupan anak di jalanan dan tidak ada pengawasan ataupun kepedulian dari orang tua atau orang

Rata-rata anak jalanan berada di kota yang penduduknya banyak, terutama di negara berkembang, dan mungkin permasalahan pokok mereka adalah penyalahgunaan (*abuse*), pengabaian dan eksploitasi. Untuk memudahkan dalam melihat situasi dan kondisinya, anak jalanan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a) Anak yang bekerja di jalan, yaitu anak yang bekerja di jalan tetapi masih memiliki kontak dengan keluarganya.
- b) Anak yang hidup di jalan, yaitu anak yang menghabiskan waktunya di jalan untuk mempertahankan hidup dan sudah tidak memiliki atau hanya sesekali kontak dengan keluarganya.
- c) Anak keluarga jalanan, yaitu anak yang bersama keluarganya hidup di jalanan

Senada dengan penggolongan tersebut, berdasarkan penelitian Demartoto²⁰ bahwa anak jalanan dikelompokkan menjadi beberapa tipe:

- a) Children on the Street, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua. Sebagian dari mereka diberikan kepada orang tuanya.
- b) Children of the Street, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalan, baik secara sosial atau ekonomi. Anak-anak ini masih berhubungan dengan orang tua namun frekuensinya sedikit.
- c) Children from Family on the Street, anak jalanan jenis ini berasal dari keluarga yang sudah hidup di jalan. Mereka

dewasa. Definisi luas tentang anak jalanan ini menurut UNICEF terdiri dari 2 kategori: Disebabkan ekonomi keluarga, anak-anak dapat memutuskan secepatnya untuk hidup permanen di jalan. Anak-anak yang benar-benar hidup di jalanan (di luar lingkungan keluarga yang normal).

²⁰ Argyo Demartoto, *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja di Sektor Informal di Kota Surakarta* (Surakarta: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (UNS), 2008), hlm. 42-44.

tidak punya rumah tetap sebagai tempat tinggal, mereka hanya tinggal di kolong-kolong jalan. Anak yang masuk dalam golongan ini termasuk anak yang rawan. Secara sosial sejak kecil kelompok ini berhadapan dengan norma-norma jalanan sebagai hunian

3. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Ada beberapa faktor penyebab munculnya anak jalanan, sebagaimana disinyalir Sanituti yang dikutip oleh Husniah²¹ mengidentifikasi bahwa faktor penyebab munculnya anak jalanan yaitu: (a) kesulitan ekonomi keluarga yang menempatkan seorang anak harus membantu keluarganya mencari uang dengan kegiatan-kegiatan dijalan, (b) ketidakharmonisan rumah tangga atau keluarga, baik hubungan antara bapak dan ibu, maupun orang tua dengan anak; (c) suasana lingkungan yang kurang mendukung untuk anak-anak menikmati kehidupan masa kanak-kanaknya termasuk suasana perselingkungan yang kadang-kadang dianggap mereka sangat monoton dan membelenggu hidupnya; dan (d) rayuan kenikmatan kebebasan mengatur hidup sendiri dan menikmati kehidupan lainnya yang diharapkan diperoleh sebagai anak jalanan.

4. Pola Penanganan Anak Jalanan

Ada beberapa pola penanganan terhadap anak jalanan yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait yaitu:

- a. Mitra kerja/kerja sama dengan instansi sosial kabupaten/kota, maupun mitra kerja dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dalam rangka pendayagunaan seluruh potensi masyarakat secara luas dalam pembinaan anak jalanan, mengingat permasalahan anak jalanan sangat kompleks sebagai akibat masalah sosial ekonomi maka salah satu program penanganannya bekerja sama dengan LSM yang mempunyai

²¹ Husniah, *Identifikasi Penyebab Maraknya Anak Jalanan Dan Solusi Penanganannya Di Kota Makassar ;Identifikasi Penyebab Maraknya Anak Jalanan Dan Solusi Penanganannya Di Kota Makassar* (Makassar: Universitas Sawerigading Makassar, 2010), hlm.1.

komitmen dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat miskin. Jadi, dalam mitra kerja ini dapat terdiri dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat/swasta) maupun dengan instansi pemerintah.

- b. Sistem panti, anak jalanan yang telah menerima program pelayanan/pemberdayaan oleh LSM dan instansi sosial kabupaten/kota, sebagai program penuntasan dilanjutkan ke panti pemerintah/swasta yang didasarkan pada latar belakang masalah yang dihadapi.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Penanganan Anak Jalanan

Ada beberapa langkah penanganan anak jalanan yang dapat ditempuh, sebagaimana terdapat dalam *Panduan Penanganan Anak Jalanan* sebagaimana berikut:

a. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi penanganan anak jalanan diharapkan dapat dipahami oleh petugas Kabupaten/Kota, TKS dan tokoh masyarakat termasuk anak jalanan sendiri

b. Seleksi

Kegiatan seleksi bertujuan untuk mencari dan menetapkan calon penerima manfaat, anak jalanan yang sesuai dengan kriteria agar tidak terjadi salah sasaran.

c. Pembinaan Perorangan

Kegiatan yang dilakukan kepada penerima manfaat (anak jalanan) diharapkan mereka bisa mengembangkan Usaha Ekonomis Produktif (UEP) yang dikelolanya, dan memotivasi kepada orang tuanya, agar lebih memperhatikan kesejahteraan sosialnya.

Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah anak laki-laki maupun perempuan usia 7-18 tahun, anak yang bekerja di jalanan dan berhubungan tidak teratur dengan keluarga

serta anak yang rentan menjadi anak jalanan dan masih berhubungan teratur dengan orang tua.

6. Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Eks Karesidenan Pati

Bimbingan agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin/iman dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.

- a. Proses Bimbingan Agama Anak Jalanan di Eks Karesidenan Pati. Kegiatan bimbingan agama terhadap anak jalanan di Kudus dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan yaitu: *Pertama*, dilaksanakan oleh Dinas Sosial kabupaten secara terintegrasi dengan kegiatan pendidikan dan latihan ketrampilan (Diklat), serta kegiatan penyuluhan yang lain. *Kedua*, dilaksanakan oleh relawan pada malam hari sesuai jadwal kegiatan anak-anak jalanan, yaitu setelah melakukan aktifitas rutin di jalanan. Pelaksanaan bimbingan agama itu juga menitikberatkan pada kesepakatan waktu yang berjalan di antara mereka.
- b. Bimbingan agama biasanya diberikan secara bersamaan pada saat ada pendidikan praktis dari Dinas Sosial. Namun, ada kegiatan tidak rutin yang dilakukan oleh para remaja sebagai sukarelawan yang setiap malam minggu atau sesuai kesepakatan memberikan bimbingan agama kepada anak jalanan di Kabupaten Kudus.

Adapun materi bimbingan agama yang diberikan terhadap anak jalanan di Kudus bervariasi. Variasi dari bimbingan dipilih oleh para pembimbing di Kabupaten Kudus mengingat bimbingan agama yang dilaksanakan di Kabupaten Kudus digabung dengan bimbingan yang lain, meliputi bimbingan sosial, keterampilan, serta bimbingan agama yang melandasi semua kegiatan bimbingan. Munculnya pemberian variasi materi bimbingan

agama di Kabupaten Kudus diharapkan akan menjadikan anak jalanan memiliki bekal ketika terjun di masyarakat.

Pentingnya penyampaian variasi materi bimbingan agama terhadap para klien dalam hal ini anak jalanan, senada dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa dalam bimbingan agama meliputi bimbingan sosial, pendidikan, karir maupun perilaku menyimpang. Bimbingan sosial diberikan karena secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial sehingga ia membutuhkan orang lain. Di samping itu, sebagai makhluk berbudaya, manusia juga memiliki karakter dengan sifat-sifatnya yang kreatif dan inovatif terhadap tantangan yang dihadapi. Pada sisi lain, di hadapan Tuhan, manusia memiliki martabat yang sama, dengan tidak memandang etnis, warna kulit maupun perbedaan yang lain.²²

Sementara itu, bimbingan pekerjaan diberikan agar anak jalanan memiliki ketrampilan selain mengamen, juru parkir, pedagang asongan maupun peminta-minta di Lampu Lalu Lintas (APILL—Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas) *traffic light*. Dengan keterampilan yang dimiliki, diharapkan anak-anak jalanan akan pindah profesi sehingga tidak mencari nafkah di jalan lagi.

Dinamika kehidupan yang berjalan di tengah-tengah anak jalanan sebenarnya terlihat dari ketidaksamaan prinsip kerja yang dikerjakan. Penting diketahui, problem pekerjaan yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah bekerja bukan pada bidangnya, bekerja di tempat terjauh dari tempat tinggalnya, bekerja di tempat yang bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki, atau bekerja pada malam hari bagi perempuan.²³

Proses bimbingan agama di Kudus dilaksanakan oleh pembimbing dengan menyesuaikan usia mereka. Bagi anak-anak yang rata-rata umurnya usia Sekolah Menengah Pertama meskipun ada sebagian yang sudah *drop out*, bimbingan agama diberikan dengan cara belajar dan penyadaran tentang apa yang

²² Achmad Mubarak, *al-Irnyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), hlm. 110-149.

²³ *Ibid.*, hlm 121-122

telah dilakukan selama ini. Pada kasus bimbingan agama di Kudus, bimbingan agama biasa diawali dengan dialog antara anak jalanan dengan pembimbing agama. Masing-masing anak jalanan diberikan waktu untuk menyampaikan masalah yang dihadapi guna mencari jalan keluar. Masalah yang dihadapi menyangkut berbagai masalah, diantaranya masalah sosial seperti merasa rendah diri, terasing dari masyarakat serta merasa takut terhadap orang lain. Untuk selanjutnya, pembimbing agama memberikan arahan-arahan keagamaan yang bersifat harmonis sehingga rasa nyaman atas bimbingan ini diperoleh oleh anak-anak jalanan. Hal ini seperti diungkapkan Zakiah Daradjat²⁴ bahwa bimbingan sosial perlu diberikan untuk anak jalanan agar mereka terhindar dari rasa rendah diri (*minder*) yang keterlaluhan, merasa terasing (*alienasi*) dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri, Sulit bergaul dengan orang lain, takut kepada orang yang belum dikenal sehingga seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan berasal dari komunitasnya, kesulitan mendekati lawan jenis serta iri, dengki dan dendam.

Disamping masalah tersebut, juga adanya masalah kesulitan mereka menjalankan ajaran agama (Islam), sehingga pembimbing akan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan anak jalanan. Pemilihan atas model harmonis dalam bimbingan agama merupakan strategi untuk menjembatani mutu keagamaan anak-anak jalanan yang masih tergolong awam. Mengenai strategi inilah pendapat az-Zahrani²⁵ dapat dijadikan landasan bahwa bimbingan dapat menempuh jalan; *pertama*, pengakuan, dalam hal ini pengakuan berarti pengaduan keluh kesah atas apa yang telah menimpanya dengan tujuan untuk mengahirinya sehingga tidak akan terulang kembali. *Kedua*, belajar, dengannya dapat menghilangkan perilaku buruk dan menggantinya dengan perilaku

²⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 15-20

²⁵ Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. oleh Sari Nurlita & Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 84-86.

baik. Di samping itu, dengan belajar seseorang mampu menerima keadaan dirinya sendiri, menerima keadaan orang lain, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya agar dapat bertanggungjawab. *Ketiga*, dengan sadar, seseorang yang menyadari kesalahan atau masalah yang dihadapi akan mudah melakukan bimbingan untuk merubahnya menjadi lebih baik.

Deskripsi proses bimbingan sebagaimana digambarkan di atas diharapkan akan memberikan aspek perubahan pada diri anak-anak jalanan, agar sesuai dengan tujuan bimbingan agama sebagaimana telah dirumuskan.

7. Proses Bimbingan Agama Anak Jalanan di Pati

Penanganan terhadap anak jalanan di Kabupaten Pati dilaksanakan oleh Dinas Sosial bekerja sama dengan TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sukarelawan Kecamatan). Tenaga sukarelawan inilah yang nantinya akan berhubungan langsung dengan anak jalanan. Hadirnya Tenaga Kesejahteraan Sukarelawan Kecamatan di tengah-tengah kehidupan anak jalanan secara otomatis menjadikan mereka tenaga sukarelawan atau pendamping bagi mereka.

Kegiatan bimbingan agama yang secara khusus diberikan terhadap anak jalanan tidak dibentuk secara formal di Kabupaten Pati. Kegiatan bimbingan agama di Kabupaten Pati dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan bimbingan lain termasuk di dalamnya pendidikan dan latihan (Diklat) ketrampilan kerja maupun kegiatan penyuluhan dari instansi terkait.

Dilihat secara terstruktur, metode pembinaan yang diberikan kepada anak jalanan oleh Dinas Sosial Pati dibangun secara berurutan sehingga tercakup semua kebutuhan yang diperlukan dalam rangka penanganan dimaksud. Dari alur tersebut juga dapat diketahui bahwa penanganan terhadap anak jalanan di Pati dilaksanakan secara berkesinambungan dan bertahap agar memperoleh hasil yang maksimal. Di samping itu, dengan tahapan metode pembinaan tersebut dapat diketahui

setiap perkembangan yang terjadi pada anak jalanan yang menjadi sasaran pembinaan. Selain itu, upaya yang dilakukan sifatnya bertahap juga bertujuan untuk mengentaskan anak jalanan agar mereka beralih profesi atau kembali ke sekolah.

Pengentasan anak jalanan di Pati lebih diutamakan bagi anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan yaitu mereka yang masih sekolah, berhubungan atau kumpul dengan orang tua, namun mereka intensif mencari nafkah atau beraktifitas di jalan. Lebih jauh, Kismanto menjelaskan bahwa setelah diadakan evaluasi program pembinaan terhadap anak jalanan, akan dilakukan langkah lanjutan yaitu anak jalanan yang sudah dapat mandiri akan dilepas dan dikembalikan ke masyarakat, tetapi yang belum mandiri akan dibina lagi.²⁶

Kuatnya adaptasi pribadi atas lingkungan sekitarnya dikuatkan oleh as-Sayid²⁷ dengan penjelasan bahwa seseorang yang tergolong dalam komunitas (kelompok) tersebut harus mengikuti aturan-aturan dalam kelompoknya, karena sangat menentukan perilaku sosial dan aktifitas-aktifitasnya. Meskipun begitu adanya keluarga juga memberikan kontribusi bagi terbentuknya perilaku seseorang. Dengan demikian antara keluarga dan lingkungan turut mempengaruhi perilaku seseorang.

8. Proses Bimbingan Agama Anak Jalanan di Rembang

Penanganan khusus anak jalanan di Rembang diserahkan kepada TKS (Tenaga Kesejahteraan Sukarelawan Kecamatan).

²⁶ Proses bimbingan agama terhadap anak jalanan di Pati dilaksanakan dalam satu kegiatan dengan pendidikan dan ketrampilan yang lain, serta tidak terjadwal secara rutin. Hal ini dilakukan karena penanganan anak jalanan di Pati dimulai setelah razia terhadap pekerja jalanan baik anak yang rentan menjadi anak jalanan maupun anak jalanan murni, kemudian diberikan bimbingan sosial dan praktek belajar kerja, termasuk di dalamnya adalah bimbingan agama. Adapun prosesnya dilaksanakan secara berkelompok, sehingga anak jalanan juga belajar beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan serta belajar bekerja sama dengan orang lain.

²⁷ Fuad al-Bahy as-Sayid, *Ilmu an-Nafsi al-Ijtima'i*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1981), hlm. 197.

Sementara itu, untuk pelaksanaan bimbingan agama bagi anak jalanan di Rembang dilaksanakan di Rumah Singgah “Laksana”. Rumah Singgah Laksana merupakan rumah singgah yang didirikan khusus untuk menangani anak jalanan, termasuk memberikan bimbingan agama kepada mereka. Rumah singgah ini memiliki visi terwujudnya masyarakat sejahtera dan mandiri yang berkeadilan dan mengembangkan sosial ekonomi untuk mencapai kesejahteraan anak dan kemandirian. Adapun misinya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemberdayaan dan pengembangan sosial ekonomi demi mencapai kesejahteraan anak dan kemandirian.

Mengingat di Rembang mayoritas anak jalanan berusia 6 sampai 14 tahun (usia SD sampai SMP), maka materi bimbingannya lebih menekankan pada BTQ (Baca Tulis al-Qur’an) serta materi keislaman lainnya, misalnya tentang Rukun Iman, Rukun Islam serta akhlak yang baik. Materi-materi bimbingan ini dipilih, karena semua materi dimaksud dapat melandasi sikap anak jalanan dalam aktifitas keseharian.

Pentingnya pemilihan materi-materi bimbingan agama sebagaimana dijelaskan di atas bersandar pada pendapat Sutoyo.²⁸ Bimbingan agama terhadap anak jalanan dilaksanakan sore hari atau setelah magrib, pada saat anak-anak jalanan tidak mengamen, sehingga mengikuti waktu senggangnya. Menurut pengakuan Sultonuddin salah satu anak jalanan di Rembang, bimbingan agama yang ia ikuti waktunya tidak tentu dalam seminggu, kadang seminggu sekali, tiga kali atau bahkan setiap hari diadakan bimbingan agama bagi anak jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama bagi anak jalanan memang belum dapat dilaksanakan dengan terstruktur dengan baik.²⁹

²⁸ Sutoyo, hlm. 149-173.

²⁹ Yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai bimbingan agama Islam terdiri dari enam Rukun Iman: 1. Iman kepada Allah, 2. Iman kepada malaikat, 3. Iman kepada rasul, 4. Iman kepada kitab-Nya, 5. Iman kepada hari akhir, 6. Iman kepada takdir Allah. Sementara untuk Rukun Islam adalah: 1. Mengucapkan dua kalimat syahadat, 2. Mendirikan shalat, 3. Membayar zakat, 4. Melaksanakan

Model-model bimbingan agama di tiga wilayah Kudus, Pati, dan Rembang terdapat persamaan yaitu model bimbingan agama yang dilaksanakan adalah *face to face* atau bertatap muka dan dilaksanakan secara berkelompok namun terdapat perbedaan dalam hal pelaku bimbingan, yaitu di Kudus dan Pati pelaku bimbingan adalah petugas dari dinas sosial dan instansi terkait, tetapi di Rembang dilaksanakan oleh Yayasan Laksana dan dilaksanakan pada sore hari setelah ashar, pada saat anak-anak jalanan tidak mengamen.

Perbedaan yang lain adalah bimbingan agama yang dilaksanakan di Kudus, di samping pembimbingnya adalah Dinas Sosial dan instansi terkait, di sini terdapat relawan yang melakukan bimbingan agama terhadap anak jalanan pada waktu yang tidak terjadwal tetapi tergantung situasi dan kondisi serta kesediaan anak jalanan. Dalam hal ini jika mereka membutuhkan bimbingan agama, anak jalanan akan menghubungi pembimbing melalui *sms*, dan biasanya bimbingan ini dilaksanakan pada malam minggu ketika mereka tidak turun ke jalan atau setelah mereka bekerja yang dimulai sekitar jam 21.00 WIB lebih dan kadang pada waktu lain tergantung kesepakatan antara pembimbing dengan anak jalanan. Di samping malam minggu, bimbingan juga dilaksanakan pada sore hari sampai malam, karena kalau pagi sebagian besar anak jalanan di Kudus masih sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, bimbingan agama di Kudus disebut model bimbingan perpaduan karena dilaksanakan oleh dinas sosial, TKSK dan relawan. Disamping itu dalam pelaksanaannya, menggunakan model bimbingan individu dan kelompok. Bimbingan agama yang dilaksanakan di Kudus juga dilaksanakan oleh dua pihak, dinas sosial bekerja sama dengan TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) dan remaja yang melakukan konseling sebaya.³⁰

Puasa Ramadhan dan 5, Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

³⁰ Konseling sebaya ini merupakan konseling yang dilakukan oleh anak-anak seusia dengan orang yang dibimbing atau paling tidak usia keduanya tidak

Lebih lanjut, menurut Gerdald³¹ salah satu cara yang sangat bermanfaat untuk membantu orang lain adalah mendengarkan dan berkomunikasi dengan mereka sedemikian rupa, sehingga mereka mau berbagi persoalan dan merasakan kehidupan yang lebih baik.

Hal inilah yang dilakukan oleh pembimbing sebaya di Kudus mereka dalam melakukan bimbingan agama tidak secara formal, tetapi dilakukan dalam suasana santai seperti sedang mengobrol dengan teman dan dilakukan dalam suasana akrab. Adapun yang dilakukan pembimbing agama anak jalanan di Kudus adalah:

- a. Berusaha membangun hubungan saling percaya dan penuh kasih dengan anak jalanan.
- b. Secara aktif mendengarkan penuturan anak jalanan sehingga mereka merasa dipahami dan diperhatikan.
- c. Berusaha membantunya untuk mengusir kebingungannya dan memecahkan masalah yang mereka hadapi
- d. Berusaha mengenali dan memahami perasaan emosional anak jalanan serta memberinya kesempatan untuk mengungkapkan.
- e. Memberinya kesempatan untuk mempertimbangkan solusi-solusi dan membuat keputusan yang tepat.³²

Dalam hal waktu pelaksanaan, bimbingan agama terhadap anak jalanan di Kudus juga unik, karena waktu bimbingan menyesuaikan dengan kesediaan atau permintaan anak jalanan itu sendiri. Sebagaimana paparan sebelumnya, anak jalanan

terpaut terlalu jauh. Menurut Gibson Celine (1996) dalam Geldard menyebutkan bahwa kebanyakan remaja suka mencari dukungan emosional dan psikologis dari teman sebayanya. Bahkan banyak yang enggan mencari bantuan di luar kelompok sebayanya. Konsekuensinya, bisa berguna jika mendidik remaja dalam hal cara-cara untuk saling membantu sesamanya.

³¹ Kathryn Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 2-3.

³² Observasi di pinggiran Kaligelis pada 23 Desember 2013.

memiliki jam kerja yang berbeda dengan jam kerja formal karena mereka harus membagi waktu mereka dengan jam sekolah bagi pelajar, sehingga mereka akan mengamen atau menjadi juru parkir dimulai pada sore hari sampai malam. Mereka memilih malam karena menurut mereka pengunjung di warung-warung makan akan rame pada waktu setelah Maghrib, sehingga mereka turun ke jalan dimulai sore atau petang. Hal ini sesuai dengan pengakuan Dewi yang merupakan salah satu anak jalanan di Kudus bahwa dia mulai mengamen ketika petang karena kalau masih terang warung-warung masih sepi, tetapi kalau setelah Maghrib warung-warung sudah ramai pengunjung sehingga bersemangat mencari uang.³³

Berdasarkan realitas di atas menurut pendapat penulis, model bimbingan agama yang dilaksanakan di Kudus berbeda dengan di kabupaten lain karena dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini dikoordinir oleh dinas sosial berkerja sama dengan TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) dan dilakukan oleh relawan lain sebagai pembimbing sebaya yaitu usia antara pembimbing dengan yang dibimbing terpaut sedikit, sehingga ada kedekatan emosional dan anak jalanan tidak akan merasa canggung untuk mengungkapkan masalahnya. Di samping itu karena bimbingan dilakukan oleh sebaya, anak jalanan akan lebih bisa menerima masukan, informasi maupun bimbingan yang mereka terima karena mereka merasa ada saling empati-simpat di antara mereka.

³³Kalau melihat kehidupan anak jalanan dalam keseharian dapat dijumpai bahwa mereka memiliki perilaku prososial dan respons terkait simpati mereka memiliki kedekatan layaknya saudara, anak jalanan memiliki ikatan emosional yang kuat di antara mereka. Fenomena ini menunjukkan anak jalanan yang merupakan bagian remaja secara potensial lebih mampu memberi dukungan sosial kepada sebayanya dibanding yang lain. Sehingga bimbingan agama yang dilakukan oleh anak seusianya dengan yang dibimbing oleh relawan di Kudus dapat dilakukan di tempat lain.

9. Dampak Bimbingan Agama Anak Jalanan di Eks Karesidenan Pati

Dalam hal melihat dampak yang ditimbulkan dari bimbingan agama anak jalanan di Eks Karesidenan Pati, penulis tidak menganalisa per kabupaten, karena dari ketiga kabupaten tersebut cenderung memiliki dampak yang sama. Bimbingan agama di Eks karesidenan Pati dilaksanakan dengan dua model yaitu model kelompok dan model individual. Dalam bimbingan kelompok memiliki tujuan agar anak-anak bisa mentransfer apa yang telah dipelajari ke dalam kehidupan dunia luar. Adelman dan Tylor (1982) menyampaikan bahwa diperlukan perilaku-perilaku yang baru saja dipelajari selama periode tertentu, sehingga anak-anak membutuhkan pengarahan yang meningkatkan motivasi seperti pemberian hadiah dan hukuman.

Bimbingan agama yang dilaksanakan terhadap anak jalanan membawa perubahan positif perilaku yang positif meskipun masing-masing menunjukkan perilaku yang berbeda, seperti diungkapkan oleh az Zahrani³⁴ menjelaskan, bahwa bimbingan diarahkan untuk pengalihan perilaku dalam Islam yaitu perubahan perilaku ke arah yang positif dengan tidak kembali melakukan perilaku buruk. Juga dengan membangun kepribadian diri dengan menggunakan konsep penghargaan.³⁵

Senada dengan hal tersebut, maka keberagaman agama anak jalanan di Eks karesidenan Pati termasuk pada dimensi keyakinan (ideologis) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Sesuai dengan pendapat Glock dan Stark dalam Ancok³⁶ bahwa dimensi keyakinan merupakan pengharapan

³⁴ Musfir bin Said az-Zahrana, *Konseling Terapi*, terj. Sari Nurlita & Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 88.

³⁵ Sebagaimana diketahui bahwa keberagaman memiliki beberapa dimensi yaitu dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).

³⁶ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi*

orang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para pemeluknya diharapkan taat pada agama. Adapun dimensi pengetahuan agama mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan dan keyakinan adalah syarat bagi pemeluknya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dampak bimbingan agama terhadap anak jalanan di Eks Karesidenan Pati adalah mereka memiliki keyakinan dan pengetahuan terhadap agamanya. Tapi dalam hal amalan ibadah misalnya shalat maupun puasa mereka belum disiplin melaksanakan dengan alasan sibuk bekerja. Di samping itu dengan bimbingan agama yang diterima mereka merasa senang karena bisa berkumpul dengan sesama anak jalanan dalam situasi yang berbeda tidak hanya dalam kegiatan mengamen di jalan. Dengan demikian mereka berharap bahwa kegiatan bimbingan lebih sering diadakan.

C. Simpulan

Model bimbingan agama yang ada di Eks Karesidenan Pati memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah bimbingan agama di tiga tempat tersebut (Kudus, Pati dan Rembang) dilaksanakan oleh dinas sosial, dalam hal ini oleh TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) pada jam kerja dan terintegrasi dengan pendidikan dan latihan (diklat). Namun di Kudus terdapat pembimbing yang lain yaitu remaja sebagai relawan yang memberikan bimbingan agama secara mandiri tidak bekerja sama dengan dinas sosial.

Islam atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 77-78.

Dampak Bimbingan agama terhadap anak jalanan adalah terdapat peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama, baik yang berupa perintah maupun larangan, tapi sedikit ada perubahan pada tingkah lakunya terutama dalam menjalankan ajaran agama Islam, karena mereka masih jarang melakukan Salat Wajib Lima Waktu meskipun mereka mengetahui bahwa salat tersebut adalah (*fardlu 'ain*) bagi umat Islam. Hal ini terjadi karena waktu shalat, terutama magrib bertepatan dengan waktu mereka mengamen. Di samping itu sikap mereka jika menemukan barang di jalan yang bukan miliknya juga bervariasi. Bagi anak-anak jalanan di Kudus dan Rembang ketika menemukan barang berharga di jalanan akan mengembalikan kepada pemiliknya, tetapi di Pati berbeda sikapnya karena mereka akan mengambil barang tersebut. Menurut mereka, menemukan barang dan tidak mencuri jadi tidak bersalah ketika mengambil barang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta 1999.
- Mubarok, Achmad, *Al-Irşyad an Nafsy; Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2002.
- Laksmi, K.S (ed.), *Encyclopaedia of Guidance and Counselling*, New Delhi: Nauranag Rai, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Fakih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press 2001, hlm 105-106.
- Walgito, Bimo *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Mubarok, Achmad, *Al-Irşyad an Nafsy;Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2002.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam; Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya, 2013.
- Argyo Demartoto, *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Faktorfaktor Penyebab Anak Bekerja Di Sektor Informal di Kota Surakarta*, Surakarta: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (UNS), 2008.
- Husniah, *Identifikasi penyebab maraknya anak jalanan dan solusi penanganannya di kota makassar* Makassar: Universitas Sawerigading Makassar, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

- az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- as- Sayid, Fuad al-Bahy, *Ilmu an-Nafsi al-Ijtima'i*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1981.
- Kathryn Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, terj. Agung Prihantoro Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- az-Zahrani, Musfir bin Said *Konseling Terapi*, terj. Sari Nurlita dan Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.